

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu dari bidang yang penting pada setiap manusia dalam sebuah bangsa. Pendidikan merupakan bagian dari usaha sadar untuk mengembangkan kualitas peserta didik dengan cara memfasilitasi dan mendorong proses belajar mengajar mereka.

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di lembaga pendidikan atau lebih tepatnya di sekolah (kelas), dapat artikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tujuannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan maupun secara kelompok. Hasilnya dari belajar adalah hasil interaksi berbagai faktor seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologis mencakup keadaan jasmani atau fisik individu, dan faktor psikologis yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi atau motivasi, kecerdasan, minat sikap.

Kecerdasan yaitu termasuk faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar. Beberapa jenis kecerdasan diantaranya kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Selama ini kebanyakan anggapan bahwa IQ merupakan tolak ukur kecerdasan. Namun demikian hanya berbekal IQ tidaklah cukup. Disini IQ sebagai kemampuan manusia untuk merespon dan mengenal isi semesta, dan belum merupakan sebagai pengetahuan untuk mengenal dan memahami sesamanya dan diri sendiri. Diperlukan jenis

kecerdasan yang berbeda untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya yang disebut sebagai kecerdasan Emosional (EQ).

Di dalam bukunya yang berjudul *Mengajarkan "Emotional Intelligence" pada Anak* Shapiro mendefinisikan IE atau kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan melihat perasaan dan emosi, baik orang lain maupun pada diri sendiri. Dewasa ini, menurunnya kondisi emosional siswa dimana mereka tidak dapat mengatur emosinya sendiri yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan di sekolah, pembangkangan pada guru, pergaulan bebas dan pornografi sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Karena sebab itu kecerdasan emosional mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Dengan penelitian ini diharapkan guru sebagai pencetak generasi tidak hanya mampu mencerdaskan intelektual saja akan tetapi juga mampu mencerdaskan emosional siswa.¹

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 52.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Kegiatan pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya dikelas, dapat dikatakan sebagai usaha pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan maupun secara kelompok. Pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini kini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.³

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial maupun non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor-faktor yang bukan sosial seperti lingkungan alam fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Disamping itu diantara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed Revisi, Cet 5, (Jakarta: PT Grasindo Persada, 2006), hal. 1.

³ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 4.

peranan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator. Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan eksternal yang mendorong individu belajar, hasil belajar siswa mencakup faktor fisiologis dan psikologis yang merupakan faktor intrinsik. Faktor-faktor fisiologis mencakup keadaan jasmani atau fisik individu, faktor-faktor psikologis berasal dari dalam diri seperti intelegensi atau kecerdasan, minat, sikap dan motivasi.⁴

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Kecerdasan Intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Kecerdasan intelektual yang kemudian dikenal dengan istilah IQ inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Selama ini masyarakat lebih memfokuskan IQ dalam menilai seseorang cerdas dan berprestasi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk siswa sering di pengaruhi kinerja tes. Hasil tes seolah menjadi jaminan bahwa mereka yang ber IQ tinggi pasti berhasil, karena hasil tes tersebut dianggap mewakili segenap kemampuan seseorang. Di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan IQ nya. Ada siswa yang mempunyai IQ tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, bahkan ada siswa yang walaupun kecerdasan yang rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi. Selama ini banyakan anggapan bahwa IQ merupakan tolak ukur kecerdasan seseorang. Namun demikian

⁴ E. Muliasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 191-194.

hanya berbekal IQ tidaklah cukup. Ibaratnya IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya yang disebut sebagai kecerdasan Emosional (EQ).⁵

Setiap manusia pasti tidak jauh dari masalah dan memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan sehingga menjadi suatu peran penting bagaimana manusia dalam mengolah dirinya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam diri sendiri. Sedangkan Danah Zahar dan Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia kedalam 3 jenis yaitu:

1. Kecerdasan rasional (IQ) adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional.
2. Kecerdasan emosional (EQ) yaitu kecerdasan terpenting dari pada kecerdasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri.
3. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi manusia rasa moral

⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Depok: Insani Press, 2000), hal. 16.

dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.⁶

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan di harapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami pahami sebagai ajaran “Fiqih”, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Ia hanya menggunakan pendekatan ritual, simbol-simbul serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Saya masih ingat, ketika saya duduk di bangku SD dulu, rukun iman dan rukun Islam diajarkan pada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebetuk hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya. Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Dengan demikian, agama Islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Maka seluruh ajaran islam merupakan tuntutan suara hati manusia. Namun memang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dipertimbangkan serta dikembangkan agar mampu menghaadsapi perubahan hidup yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.⁷

Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

⁶ Maskhuri, *Peran Orang Tua, Skripsi dikutip dari Danah Zahar dan Ian Marshall, memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 3.

⁷ Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hal. 38-40.

Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok. disinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.⁸

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh kedalam masalah dan mengambil guru agama Islam sebagai subjek penelitian dalam memberikan perannya dalam mengatasi masalah tersebut dengan mengajukan sebuah judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs AL-Ma’arif Tulungagung”**.

Peneliti menentukan lokasi penelitian di tempat tersebut dengan alasan bahwasanya tempat tersebut mudah diakses dan dinilai tepat karena kondisi siswa, guru dan juga lingkungan yang sesuai dengan fokus penelitian.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al-Ma’arif Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa MTs Al-Ma’arif Tulungagung?

⁸ *Ibid*, hal. 17.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa di Mts Al-Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Seluruh hasil dari penelitian ini diharapkan membantu dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait, terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan secara Teoritis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, Peneliti dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan, jalan keluarnya dalam mengatasi kesulitan, untuk menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnakan dan dapat menjadi bekal di masa mendatang. Sekaligus penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran

untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S.Pd).

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan refleksi untuk menentukan halaman kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah maupun di masyarakat.

d. Peneliti berikutnya

Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini. Sebagai referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian, dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk mempelajari bahasa sekripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung” penulis akan dipaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

a. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang pelajaran di sekolah. Guru agama Islam adalah sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran agama islam.¹⁰

Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.¹¹

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 333.

¹⁰ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 11 No. 2 – 2013, hal. 145.

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 100.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹²

c. Kecerdasan Emosional

Cooper dan Sawaf memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.¹³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.¹⁴

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001, Cet. Ke-4), hal. 62-63.

¹³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 52.

¹⁴ Nana Wijayanti, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X*, (Surabaya: Skripsi, 2014), hal. 26.

diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar.¹⁵

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.¹⁶

Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

a. Mengenali emosi diri

Adalah kesadaran diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Atau Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi

¹⁵ Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 5.

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. Ke-3, hal. 9.

tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹⁷ Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.¹⁸

b. Mengelola Emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan.

¹⁷ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hal. 70.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ...* hal. 65.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Atau dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.¹⁹

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*". Adalah segala bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak lembaga atau sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, dan kecakapan emosi hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosional yang dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Kerangka kerja kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan atau mengelola, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

¹⁹ *Ibid*, hal 66.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma’arif Tulungagung” adalah: Bagian Awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

BAB I, Pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bab ini berisi deskripsi teori tentang peran Guru PAI dan kecerdasan emosional, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III, Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, membahas tentang: deskripsi data, temuan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI Penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran.